

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Berdasarkan Usia Penderita Gagal Ginjal

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu menunjukan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dominan pada usia 45-55 tahun dengan persentase (60.0%) sedangkan pada usia 56-65 tahun dengan persentase (40.0%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Daeli, (2022) yang berjudul Pola Hidup dan Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Rutinitas Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik menunjukan bahwa sebagian besar usia penderita berada di rentang usia 45-55 tahun dengan persentase (47,2%) .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Megawati et al., 2020) yang berjudul Evaluasi Penggunaan Obat Anemia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tenggara Menunjukan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia penderita gagal ginjal kronik tertinggi berada di rentang usia 56-65 tahun dengan jumlah 28 responden (28%), rentang usia 46-55 tahun 27 responden (27%), rentang usia 36-45 tahun 26 responden (26%), rentang usia 26-35 tahun 10 responden (10%), dan rentang usia >66 tahun 7 responden (7%), sedangkan pasien gagal ginjal kronik dengan rentang usia 17-25 tahun mempunyai persentase terendah (2%)

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu menunjukkan bahwa rentang usia 45-55 tahun memiliki potensi lebih tinggi untuk mengalami gagal ginjal kronik, juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Utami & Daeli (2022) yang menunjukkan pola serupa dalam karakteristik usia responden

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Mayoritas pada perempuan dengan jumlah 11 responden dengan persentase (73.3%) sedangkan laki-laki dengan jumlah 4 responden (26.7%) total 15 responden (100.0%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayati, Hasanah & Sri, (2020) dengan judul penelitian Dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ahamd Yani Metro menunjukan bahwa sebagian besar penderita adalah laki-laki yaitu sebanyak 46 orang (69,7%) dan perempuan sebanyak 20 orang (30.3%)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tahir et al (2022) dengan judul penelitian Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis Tahun 2019-2022 RSUD Prof.Dr.H.Aloe Saboe Gorontalo menunjukan bahwa dari 65 responden sebagian besar penderita adalah laki-laki dengan 36 responden sebesar (55.4%) dan 29 responden itu perempuan sebesar (44.6%)

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mayoritas terkena gagal ginjal kronik dengan persentase 73.3%

3. Karakteristik Kadar Hemoglobin Sebelum Pemberian Latihan Fisik Intradialis

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu karakteristik menunjukkan bahwa rata-rata hasil kadar hemoglobin sebelum diberikan latihan fisik intradialis untuk kategori anemia sedang berjumlah 13 (86.7%) untuk kategori anemia ringan berjumlah 2 (13.3%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim, (2019) dengan judul pengaruh latihan zumba terhadap kadar hemoglobin menunjukan karakteristik kadar Hb sebelum diberikan intervensi pada kelompok perlakuan kadar Hb terendah pada angka 7.9 g/dl dan kadar Hb tertinggi 17.6 g/dl dengan rata-rata kadar Hb yaitu 13.820 g/dl

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra et al.,(2021) dengan judul Korelasi Perubahan Nilai VO2Max, Eritrosit, Hemoglobin dan Hematokrit Setelah Latihan High Intensity Interval Training karakteristik hemoglobin sebelum dilakukan intervensi kadar hemoglobin terendah pada angka 8.0 g/dl dan tertinggi pada angka 13.6 g/dl. Peningkatan hemoglobin masing-masing sebesar 0.04 ± 0.63 g/dl atau (0.24%)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu menunjukkan bahwa kadar hemoglobin sebelum pemberian latihan fisik intradialis rata-rata pada kategori anemia sedang (7-9.9 g/dl) dengan persentase 86.7%

4. Karakteristik Kadar Hemoglobin Setelah Pemberian Latihan Fisik Intradialis

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu karakteristik menunjukkan bahwa rata-rata hasil kadar hemoglobin setelah diberikan latihan fisik intradialis untuk kategori anemia sedang berjumlah 9 responden (60.0%) untuk kategori anemia ringan berjumlah 6 responden (40.0%)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, (2021) dengan judul Pengaruh latihan sirkuit terhadap kadar hemoglobin dan daya tahan aerobik karakteristik setelah di berikan intervensi kadar hemoglobin terendah 14 g/dl dan kadar hemoglobin tertinggi 16 g/dl dengan rata-rata 15.13 atau sebesar (84.05%)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prametga & Septa, (2019) Perbedaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah aktivitas senam pada peserta senam sehat di klinik Ciherang kabupaten Kuningan karakteristik kadar hemoglobin setelah dilakukan intervensi menunjukan bahwa rata-rata kadar hemoglobin adalah 14,9 g/dL, kadar hemoglobin terendah 10,5 g/dL dan kadar hemoglobin tertinggi 17,2 g/dL

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu menunjukan bahwa setelah pemberian latihan fisik intradialis sebagian besar responden mengalami peningkatan kadar hemoglobin dengan rata-rata 2.60, kategori anemia sedang 60.0% dan kategori anemia 40.0%

B. Analisa Bivariat

1. Pengaruh pemberian latihan fisik intradialis untuk meningkatkan kadar hemoglobin pada penderita Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu diperoleh dari hasil Uji T-Dependen menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) berjumlah -0.7333, Standar devition berjumlah 0.2093, Standar Error berjumlah 0.0540, *p value* = <0,001 lebih kecil dari <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian latihan fisik intradialis untuk meningkatkan kadar hemoglobin pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganik & Nurul, (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Intradialytic Exercise Terhadap Fatigue, Kadar Hemoglobin Dan Tekanan Darah Pasien Hemodialisa DI 8 RSUP Dr. Soradji Titonegoro Klaten. pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan uji statistik dengan Independent Sample T-test diperoleh nilai $p=0.007$ nilai $p < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perubahan kadar hemoglobin.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luvfianti et al., (2020) dengan judul penelitian Latihan fisik intradialisis dalam memperbaiki kadar hemoglobin pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSI Yarsi Pontianak Hasil uji T tidak berpasangan nilai Hb Nilai P pada kelompok perlakuan Intervensi yaitu $P = 0,48$ dan nilai pada kelompok kontrol diet nilai $P =$

0,13. Data dikatakan berpengaruh apabila nilai $P < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nusantara & Farhan, (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Senam Prolanis terhadap Perubahan Kadar Hemoglobin Sebelum dan Sesudah Senam di Klinik Cempaka Pulogebang Jakarta Timur hasil dari uji paried T-test menunjukan hasil P value 0.276 yang berarti nilai $p > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh senam Prolanis terhadap perubahan kadar hemoglobin

Aktivitas fisik berat akan meningkatkan aktivitas metabolik yang tinggi, asam yang diproduksi berupa ion hidrogen dan asam laktat akan semakin banyak, hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan pH dan hemolisis intravaskuler. Afinitas antara oksigen dan hemoglobin akan menurun apabila pH darah rendah. Apabila afinitas antara oksigen dan hemoglobin menurun, maka hemoglobin akan melepaskan lebih banyak oksigen sehingga meningkatkan pengiriman oksigen ke otot, hal inilah yang mempengaruhi perubahan kadar hemoglobin akan sedikit meningkat (Tiho, Gunadi & Yanti , 2016)

Latihan fisik dapat merangsang produksi hormon erythropoietin (EPO) yang diproduksi oleh ginjal. EPO berfungsi untuk merangsang sumsum tulang dalam memproduksi sel darah merah (eritrosit), yang pada gilirannya meningkatkan kadar hemoglobin. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik, terutama pada ketinggian, dapat meningkatkan kadar EPO dalam darah (Gonzales, 2018)

Latihan fisik meningkatkan sensitivitas tubuh terhadap oksigen, yang dapat merangsang produksi hemoglobin. Ketika tubuh beradaptasi dengan latihan, efisiensi penggunaan oksigen meningkat, yang dapat memicu peningkatan kadar hemoglobin (Bishop, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu menunjukkan bahwa $p\text{ value} = <0,001$ lebih kecil dari <0.05 maka dapat disimpulkan ada Pengaruh pemberian latihan fisik intradialis untuk meningkatkan kadar hemoglobin pada penderita gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu